



## Pengembangan Minat Mahasiswa Pendidikan Ekonomi 2023 dalam Berpendapat

Richa Nur Amelia<sup>1\*</sup>, Shaffira Qonnita<sup>2</sup>, Syahra Arihta Saodes Tarigan<sup>3</sup>, Supriyono<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: [richaanuramelia20@upi.edu](mailto:richaanuramelia20@upi.edu)<sup>1\*</sup>, [gonnitashaffira24@upi.edu](mailto:gonnitashaffira24@upi.edu)<sup>2</sup>, [syahrarihta@upi.edu](mailto:syahrarihta@upi.edu)<sup>3</sup>,  
[supriyono@upi.edu](mailto:supriyono@upi.edu)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [richaanuramelia20@upi.edu](mailto:richaanuramelia20@upi.edu)

**Abstract.** *Opinion refers to an individual's perspective or personal viewpoint shaped by thoughts and experiences. In Indonesia, the right to express opinions is constitutionally protected under Article 28E paragraph (3) of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia, which guarantees freedom of association, assembly, and expression. Despite this legal protection, many individuals still experience hesitation and fear when expressing their views, including students from the 2023 cohort of Economic Education. This study aims to identify solutions that can strengthen students' confidence and encourage them to express opinions critically and responsibly. The research employed a questionnaire distributed to Economic Education students to examine their perceptions and challenges regarding self-expression. The findings reveal that a considerable number of students still feel anxious or lack confidence in voicing their ideas in academic settings. Nevertheless, the results are expected to serve as a foundation for developing strategies that foster courage, critical thinking skills, and a more supportive learning environment for students.*

**Keywords:** *Critical Thinking; Freedom of Opinion; Person's Perspective; Self-Confidence; Students.*

**Abstrak.** Opini mengacu pada perspektif atau sudut pandang pribadi seseorang yang dibentuk oleh pemikiran dan pengalaman. Di Indonesia, hak untuk berekspresi dilindungi secara konstitusional berdasarkan Pasal 28E ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia, yang menjamin kebebasan berserikat, berkumpul, dan berekspresi. Meskipun dilindungi secara hukum, banyak individu masih mengalami keraguan dan ketakutan ketika menyampaikan pandangan mereka, termasuk mahasiswa dari angkatan 2023 Pendidikan Ekonomi. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi solusi yang dapat memperkuat kepercayaan diri mahasiswa dan mendorong mereka untuk berekspresi secara kritis dan bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa Pendidikan Ekonomi untuk menguji persepsi dan tantangan mereka terkait ekspresi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah besar mahasiswa masih merasa cemas atau kurang percaya diri dalam menyuarakan ide-ide mereka di lingkungan akademik. Meskipun demikian, hasil ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi yang menumbuhkan keberanian, kemampuan berpikir kritis, dan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi mahasiswa.

**Kata kunci:** Berpikir Kritis; Kebebasan Berpendapat; Kepercayaan Diri; Perspektif Seseorang; Siswa.

### 1. PENDAHULUAN

Mahasiswa sering dinobatkan agent of change. Menurut Robbins dan Coulter dalam (Suriyanto, 2016:32) seorang agen perubahan adalah individu yang berperan sebagai katalisator dan mengatur jalannya perubahan dalam suatu konteks. Proses pembangunan organisasi seringkali melibatkan sekelompok orang yang bertanggung jawab untuk menginisiasi serta mengkomunikasikan perubahan tersebut ke seluruh bagian organisasi. Jadi, seorang agen perubahan adalah individu atau kelompok orang yang bertindak sebagai pemimpin atau katalisator dalam menginisiasi, mengelola, dan memfasilitasi proses perubahan dalam suatu organisasi, lingkungan, atau masyarakat. Mereka memiliki peran penting dalam membawa perubahan positif dan meningkatkan kinerja, produktivitas, atau keberlanjutan suatu entitas. Agen perubahan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang

lain, serta mampu mengelola tantangan dan hambatan yang mungkin muncul selama proses perubahan. Keberhasilan perubahan sering kali bergantung pada kemampuan agen perubahan dalam memimpin dan memotivasi orang lain dengan berpendapat

Berpendapat selalu ada dalam pendidikan, terutama mahasiswa. Bagi mahasiswa jurusan pendidikan, hal ini sangat penting karena, setelah lulus, mereka akan bekerja sebagai pengajar, membimbing dan mendidik murid-murid mereka sambil membantu mereka mengembangkan kepribadian yang positif. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Guru harus mampu meningkatkan kinerja murid-murid mereka dan memiliki wawasan yang luas melalui pengembangan profesional (Alwi, 2009). Diharapkan siswa dapat memberikan pendapat mereka. Tidak hanya menanggapi pelajaran, tetapi juga berpendapat setelah menanggapi topik.

Seluruh warga negara mempunyai hak untuk menyampaikan pendapatnya, dan hak ini dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum. Menurut Pasal 1 Ayat 1, seluruh warga negara berhak untuk tanpa batasan dan bertanggung jawab memberikan pendapat dengan lisan, tulisan, dan lain-lain berdasarkan peraturan perundang-undangan yang ditetapkan.

Menurut logika, pendidikan wajib mendorong siswa untuk mengembangkan identitas mereka sendiri. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan sejumlah strategi untuk memotivasi siswa agar berkontribusi secara aktif dalam diskusi kelas, terutama dengan menunjukkan kemampuan mereka sendiri. Untuk mencapai keunggulan akademik dalam pendidikan tinggi, termasuk kemampuan untuk mengartikulasikan hasil belajar (Freire, 1970; Brookfield, 2012).

Suci Al Muhayani dan Fatmariza dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kreativitas Berpendapat dan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu" merupakan penelitian ilmiah terdahulu yang sebanding dengan penelitian ini. Dalam karya ilmiah tersebut berisi tentang bagaimana caranya agar para masa depan bangsa dapat memberikan pendapatnya dengan baik dan sesuai dengan akal pikiran. Lebih lanjut, penelitian yang sebanding dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kirana Apsari dan Komang Pradnyana Sudibya yang berjudul Harmonisasi Hak atas Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi dan Hak Individu atas Reputasi dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana cara terbaik untuk menyeimbangkan hak atas kebebasan berpendapat dan berekspresi (Facione, 2011; Paul & Elder, 2008). Sehingga penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan cara berpikir kritis dan mengemukakan pendapatnya lebih baik. Sebagaimana

dalam ruang lingkup mahasiswa, mahasiswa sebagai agent of change ditekan untuk selalu mengemukakan apa yang mereka pikirkan (Giroux, 2011).

## 2. METODE

Penelitian yang diterapkan berjenis penelitian kuantitatif, Menurut Sugiyono (2018;13) Data konkret, atau positivisme, adalah dasar dari teknik studi data kuantitatif. Data-data ini berupa nilai numerik yang akan diperiksa secara statistik untuk melihat hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Sebagai hasilnya, formulir Google dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian digunakan untuk melakukan penelitian. Mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2023 di Universitas Pendidikan Indonesia mengisi kuesioner ini pada tanggal 21 oktober.

Dengan demikian, informasi akan diberikan dalam format persentase, membuatnya lebih mudah untuk memahami apa yang akan menjadi tantangan bagi jurusan ekonomi pada tahun 2023 untuk berhasil. Penelitian ini berfokus pada penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang apa yang membentuk masalah, solusi potensial, dan arah masa depan. Data primer dapat digunakan untuk pengumpulan data setelah data sumber yang tersedia telah diperiksa. Sugiyono mendefinisikan data primer sebagai sekumpulan informasi pribadi yang memberikan informasi kepada pengumpul data. Formulir Google yang dikirim melalui email kepada responden sesuai dengan rencana berfungsi sebagai sumber data utama penelitian ini. Kuesioner adalah metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk menghimpun data. Menurut Sugiyono (2017:142) kuesioner, atau yang biasa disebut dengan angket, ialah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara memberikan jawaban atas setiap pertanyaan.

Kuesioner tertutup terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban ringkas atau mengharuskan responden untuk memilih dari daftar jawaban yang tersedia. Ini adalah alasan penggunaan istilah "kuesioner tertutup" untuk jenis pertanyaan ini. Karena responden hanya perlu menandai salah satu jawaban yang mereka yakini benar dan mengisi tindakan mereka ketika diberi kesempatan untuk berbicara, penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup. Instrumen penelitian ialah alat yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk menguji peristiwa yang terjadi.

Skala Likert akan dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk menguji sikap dan pendapat peserta mengenai topik yang sedang diteliti. Skala ini digunakan dalam format presentasi karena kita akan mengetahui secara pasti apakah jawabannya ya atau tidak, dari mana jawaban

yang diharapkan bisa sesuai atau benar. Sugiono 2014 : 58 Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis dan pemahaman.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

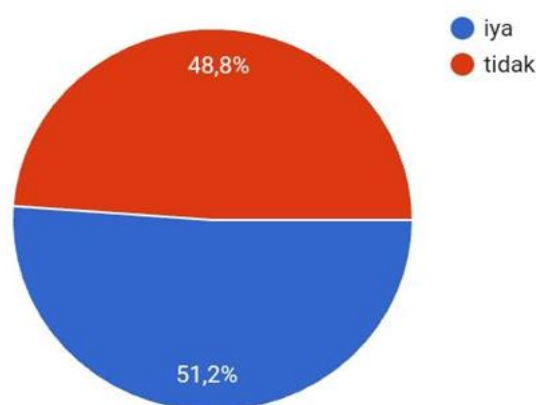
Sebagaimana terlihat di dalam KBBI bahwa pendapat merupakan bentuk turunan dari kata dapat. Kata dapat memiliki dua kategori kelas kata, adverbial dan verbal. Kategori adverbial mengacu pada makna 'mampu, sanggup'. Kategori verbal mengacu pada makna 'menerima, memperoleh, berhasil, tercapai'. Jos Daniel (1987: 3) menyatakan bahwa menyatakan pendapat adalah berkomunikasi melalui gerak tubuh. Untuk mencapai tujuan tersebut, masyarakat perlu memahami teknik dan metode berbahasa, namun Effendi mengemukakan dalam Permatasari (2010: 9) bahwa menyuarakan pendapat merupakan tantangan komunikator terhadap komunikator yang sebelumnya mengajukan pertanyaan, menyatakan bahwa inilah tanggapan yang diberikan. Achmad (2009: 174) menyatakan: "Pendapat sebagaimana telah disebutkan, dihasilkan dari pola berpikir, reaksi, dan pemahaman. Pendapat adalah hasil kerja pikiran, hubungan antara jawaban yang satu dengan jawaban yang lain, hubungan antara jawaban yang satu dengan jawaban yang lain, Ungkapkan dengan kata "Hubungan, Pemahaman dan Membangun Pemahaman" dalam satu kalimat. Biasanya cukup memberikan arti atau jawaban dalam satu kata. Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pendapat adalah suatu respon yang diberikan seseorang untuk menjawab suatu pertanyaan yang merupakan hasil dari pola pikir, tanggapan, mempunyai makna yang relatif.

Berpendapat bukan hanya sekedar menyampaikan pikiran atau pendapat pribadi, tetapi juga merupakan bagian dari proses belajar dan pembentukan pengetahuan. Sebagai seorang mahasiswa berpendapat merupakan sesuatu hal yang penting, Menurut Paul & Elder (2008), berpikir kritis dijelaskan sebagai kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dengan maksud untuk memperbaiki kualitasnya. Paul (1993) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis seseorang dapat diukur dengan menggunakan dimensi-dimensi logika. Mengemukakan pendapat memungkinkan mahasiswa untuk menggunakan prinsip-prinsip berpikir kritis saat mereka merumuskan dan mempertahankan argumen mereka. Ini konsisten dengan pendekatan belajar konstruktivis yang menyoroti peran aktif mahasiswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (Jonassen, 1999). Dengan demikian, berpendapat memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya mengungkapkan pandangan mereka, tetapi juga untuk secara aktif terlibat dalam proses pembentukan pengetahuan mereka. Pendapat dari berbagai individu dapat membantu memperkaya diskusi dan memunculkan perspektif yang

beragam, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu masalah atau konsep.

Dalam konteks penelitian ini, fokus pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi menunjukkan pentingnya berpendapat dalam lingkup akademis. Melalui proses berpendapat, mahasiswa tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang berbagai isu ekonomi dan memperdalam pemahaman tentang materi yang dipelajari. Dengan demikian, berpendapat bukan hanya sekadar menyampaikan pendapat, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan kognitif mahasiswa. Dalam konteks akademis, berpendapat menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis, memperluas pemahaman, dan memperkaya pengalaman belajar.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya berpendapat dalam lingkup akademis, terutama di antara mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Dengan menyuarakan pandangan mereka, mahasiswa tidak hanya mengekspresikan pemikiran pribadi, tetapi juga turut serta dalam proses pembentukan pengetahuan bersama. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini mengenai ketakutan dalam berpendapat para mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2023 Universitas Pendidikan Indonesia berlangsung sehari-hari dan dapat disebut broadcast yang berkali-kali agar responden mencapai target. Data yang diteliti mendapat respon yang baik karena diperoleh 44 responden yang berpendapat sampai pada tanggal 26 Oktober 2023. Berikut adalah visualisasi diagram yang memperkuat temuan penelitian :



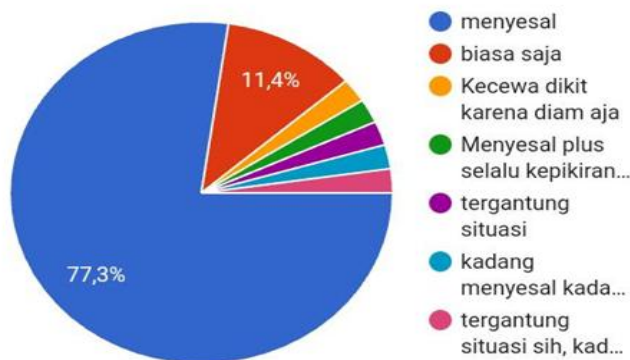
**Gambar 1.** Persentase Takut Dalam Berpendapat.

Dilihat dari diagram pada gambar 1 para mahasiswa Pendidikan ekonomi 2023 diberikan pertanyaan “apakah anda masih takut dalam berpendapat?” dan hasil dari pertanyaan yang diberikan bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Ekonomi masih memiliki ketakutan dalam membentuk pendapat yang jelas dan tegas. Pada gambar 2 dan gambar 3 adalah beberapa faktor yang mempengaruhi ketakutan dalam berpendapat :



**Gambar 2. dan Gambar 3.** Persentase Hambatan Para Mahasiswa Berpendapat.

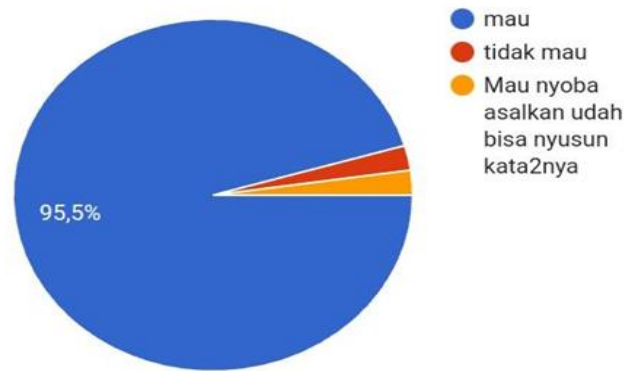
Dilihat dari diagram gambar 2 dan 3 sebagian besar mahasiswa Pendidikan Ekonomi memiliki ketakutan dalam berpendapat karena beberapa alasan yaitu takut salah dalam berbicara, belum memahami apa yang sedang dibicarakan dalam topik tersebut, dan tidak dapat menyusun kalimat agar menjadi kalimat yang rasional. Dari kedua diagram tersebut, terlihat bahwa ketakutan paling umum yang dialami oleh mahasiswa adalah takut salah dalam berbicara, dengan persentase sebesar 40,9% dari total 44 responden. Hal ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa merasa cemas atau khawatir akan kesalahan yang mungkin terjadi saat mereka berpendapat di depan orang lain. Cemas atau khawatir ini mungkin muncul karena adanya tekanan untuk memberikan jawaban yang benar atau tepat, serta ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain. Selain itu, alasan lain yang menyebabkan ketakutan dalam berpendapat adalah kurangnya pemahaman terhadap topik yang sedang dibicarakan. Persentase mahasiswa yang mengalami ketakutan ini mencapai 31,8% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mungkin merasa tidak percaya diri dalam berpendapat karena mereka belum sepenuhnya memahami topik yang sedang dibahas. Mereka khawatir akan memberikan kontribusi yang tidak relevan atau tidak memadai dalam diskusi.



**Gambar 4.** Perasaan yang dirasa ketika tidak berpendapat.

Dilihat dari diagram gambar 4 Ketika mahasiswa Pendidikan Ekonomi tidak memiliki kesempatan untuk memberikan pendapat, data menunjukkan bahwa sekitar 77,3% dari total 44 responden menyatakan bahwa mereka merasa menyesal karena tidak berkesempatan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Merasa menyesal karena tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Ini mengindikasikan bahwa ada rasa frustrasi dan kekecewaan yang dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa ketika mereka tidak dapat berpartisipasi dalam diskusi atau berbagi pendapat mereka.

Penting untuk dicatat bahwa tidak semua mahasiswa bereaksi dengan perasaan menyesal dalam situasi tersebut. Sebagian kecil dari responden menyatakan bahwa mereka tidak merasakan penyesalan karena mereka percaya bahwa akan ada kesempatan lain di masa depan untuk menyuarakan pendapat mereka. Pendekatan ini menunjukkan adanya sikap yang lebih optimis atau fleksibel terhadap situasi di mana kesempatan untuk berpendapat terbatas. Mereka mungkin memandang situasi tersebut sebagai bagian dari proses belajar dan pengembangan diri, di mana mereka akan memiliki kesempatan lain untuk berkontribusi dan berpartisipasi. Selain itu, ada juga sebagian responden yang menyatakan bahwa mereka terkadang merasa menyesal, sementara ada yang tidak merasakan penyesalan sama sekali. Ini menunjukkan adanya variasi dalam bagaimana mahasiswa menanggapi situasi di mana mereka tidak dapat memberikan pendapat.



**Gambar 5.** Persentase keinginan untuk mencoba.

Dilihat dari diagram gambar 5, persentase diagram bagian berwarna biru menunjukkan bahwa sekitar 95,5% mahasiswa Pendidikan Ekonomi ingin menyampaikan pendapat mereka. Hal ini dikarenakan mereka ingin dapat menyusun kata-kata dengan cara yang masuk akal, seperti yang ditunjukkan oleh diagram berwarna kuning. Persentase diagram bagian berwarna merah menandakan bahwa mereka tidak ingin untuk berpendapat. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketakutan dalam berpendapat, kesulitan dalam memahami topik yang dibicarakan, dan kesulitan dalam mengatur kalimat yang mudah dipahami. Secara keseluruhan, diagram gambar 5 menyoroti pentingnya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berpendapat di lingkungan akademis, serta perlunya dukungan untuk membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses berpendapat.

Untuk mengatasi ketakutan dalam berpendapat, mahasiswa Pendidikan Ekonomi dapat mengikuti beberapa cara berdasarkan kuisioner yang telah mereka isi. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan :

- a. Mematangkan argumen, pada poin ini diharapkan para mahasiswa pendidikan Ekonomi mampu untuk berpikir kritis dan mematangkan apa yang sudah mereka pikirkan dengan memberikan alasan yang kuat untuk berargumen.
- b. Membangun rasa percaya diri dan mencoba berani, mencoba agar berpikir bahwa berpendapat bukan tentang salah dan benar tetapi mengutarakan apa yang dipikirkan dan harus berusaha tidak mendengarkan hal-hal negatif yang diberikan. Selain itu menanamkan bahwa ini adalah kesempatan terakhir karena belum tentu di lain kali ada kesempatan ini lagi.
- c. Berlatih berbicara didepan umum, hal ini bisa dilakukan dengan berbicara didepan kaca lalu mencoba menjawab ketika mata kuliah berlangsung.

- d. Menambah banyak wawasan, dengan membaca di sosial media terkait apa yang sedang menjadi topik bahasan yang panas lalu mencari hal hal lain yang akan membuat kita mengetahui hal yang dibicarakan orang lain.

Untuk mengatasi ketakutan dalam berpendapat, terdapat beberapa pendekatan tambahan yang juga dapat membantu mahasiswa Pendidikan Ekonomi 2023:

- 1) Mahasiswa dapat membentuk kelompok diskusi kecil dengan rekan-rekannya untuk berbagi pemikiran dan membahas topik-topik yang sulit secara bersama-sama. Dalam lingkungan yang lebih santai dan terbuka, mereka mungkin merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat mereka tanpa tekanan.
- 2) Mengikuti pelatihan keterampilan komunikasi atau berbicara di hadapan publik dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat dengan jelas dan percaya diri.
- 3) Mengikuti pelatihan keterampilan komunikasi atau berbicara di hadapan publik dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat dengan jelas dan percaya diri.

Dengan mengadopsi pendekatan-pendekatan ini dan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan dan pelatihan yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi, para mahasiswa Pendidikan Ekonomi dapat mengatasi ketakutan dalam berpendapat dan dapat menyampaikan pendapat mereka dengan kemampuan yang optimal.

#### **4. SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Ekonomi 2023 masih mengalami ketakutan dalam menyuarakan pendapat karena berbagai alasan seperti takut salah, belum memahami topik, dan sulit menyusun kalimat. Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa merasa menyesal ketika tidak memiliki kesempatan untuk berpendapat dan ingin menyampaikan pendapat mereka. Untuk mengatasi ketakutan ini, mahasiswa dapat mengikuti langkah-langkah seperti memantapkan argumen, membangun rasa percaya diri, berlatih berbicara di depan umum, dan menambah wawasan. Meskipun demikian, menariknya, sebagian besar siswa menyatakan keinginan untuk berbicara tentang pendapat mereka jika diberi kesempatan. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi besar untuk meningkatkan partisipasi siswa jika mereka diberi dukungan yang tepat dan suasana yang mendukung untuk melakukannya. Upaya-upaya untuk membantu siswa mengatasi ketakutan mereka dan mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih percaya diri dan efektif dapat memberikan

manfaat yang signifikan dalam pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu mahasiswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran dan berdiskusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Muhayani, S., & Fatmariza, F. (2022). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kreativitas berpendapat dan hasil belajar dalam pembelajaran tematik terpadu. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 352–366. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2201>
- Anwar, S., & Utama, W. (2014). Agent of change. *Analisis Kebijakan Publik*, 6(2), 1–5.
- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for critical thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions*. Jossey-Bass.
- Facione, P. A. (2011). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi literasi di sekolah dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102–113. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.958>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Giroux, H. A. (2011). *On critical pedagogy*. Continuum.
- Manik, B., Umam, W. K., Irawan, F., Veronica, M., Misnawati, M., Nurachmana, A., & Christy, N. A. (2023). Taman baca dan belajar "Ransel Buku" sebagai aksi nyata menumbuhkan kecintaan anak pada buku dan kegiatan literasi. *Journal of Student Research*, 1(1), 141–158. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.961>
- Paul, R., & Elder, L. (2008). *The miniature guide to critical thinking concepts and tools*. Foundation for Critical Thinking.
- Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). Peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129–140. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>
- Romadhona, D. P. W., Norliana, N., Resnawati, R., Misnawati, M., Nurachmana, A., Christy, N. A., & Mingvianita, Y. (2023). Implementasi dan problematika gerakan literasi di SD Negeri 2 Palangka. *Journal of Student Research*, 1(1), 114–128. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.959>
- Santi, N., Soendjoto, A., & Winarti, A. (2018). Kemampuan berpikir kritis mahasiswa pendidikan biologi melalui penyelesaian masalah lingkungan. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 35–39. <http://dx.doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v11i1.19738>
- Sugiarto. (2016). [Judul tidak tersedia]. 4(1), 1–23.
- Sumiati, S. (2024). Tinjauan komprehensif peran ketua PKK dalam membangun masyarakat melalui pendidikan dan literasi. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 57–64. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.604>

- Supriyanto, A. (2016). Upaya meningkatkan keberanian berpendapat dan mengambil keputusan melalui penerapan model dilema moral pada mata pelajaran PPKn kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tanjung Batu. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 3(1), 43–52.
- Syaifudin, A., & Sulistyningrum, S. (2015). Improving students' opinion ability through problem based learning (PBL) as a support for the achievement of the Indonesian National Qualifications Framework (KKNI) in pragmatic courses. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(2), 97–106.
- Wahyuti, E., Purwadi, P., & Kusumaningtyas, N. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah melalui pembelajaran literasi baca tulis dan numerasi pada anak usia dini. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 9–20. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8730>